

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PAI DI SMK KARTIKA GRATI KABUPATEN PASURUAN

Nur Hasan, M.Pd.I
STIT PGRI Pasuruan
nurhasan.spdi@gmail.com

Abstract

In the activities of a country's education plays a very important role to ensure the survival of the country and nation because education is a vehicle to improve and raise the quality of human resources. Basically education is an attempt to develop the personality and abilities of students towards maturity that will be able to stand on their own and pursue their goals. So that all needs can be achieved that need to be considered is the implementation of teaching which includes the selection of materials in accordance with the objectives, teaching methods and effective learning models in addition to evaluations to measure the quality of the success of the learning process that has been implemented. The method applied in this study is classroom action research packaged in a cycle, using the active debate method. Which is applied in SMK Kartika Grati, Pasuruan Regency, where in its application experiences activeness to students.

Keywords: *Debate learning model is active, learning results*

PENDAHULUAN

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, hal yang penting untuk diperhatikan adalah pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi penentu kualitas pendidikan itu sendiri, karena kegiatan pembelajaran adalah proses tatap muka secara langsung yang terjadi diantara guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru ini, maka dapat dikatakan kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar mengajar.

Agar proses belajar mengajar di atas dapat terlaksana dengan baik, maka seorang guru sebagai pengajar tentu tidak hanya sekadar mentransfer ilmu

yang dimilikinya kepada siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar masih menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Hal tersebut membuat siswa jadi lebih jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang akan diberikan oleh guru.

Peneliti melihat saat melakukan observasi, peneliti mengamati bahwa guru mengajar masih berpusat pada guru saja, hasilnya siswa kurang minat mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak aktif didalam kelas, kebanyakan siswa banyak yang mengobrol sendiri, kurang memperhatikan guru menjelaskan materi, sehingga diakhir proses pembelajaran siswa mengalami hasil belajar yang kurang maksimal, walaupun hanya beberapa anak saja yang tidak lulus sesuai KKM yang telah ditentukan.

Jika minat siswa itu turun maka siswa akan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Ini merupakan tantangan bagi seorang guru untuk bisa mengkondisikan siswa maupun suasana kelas agar terlihat aktif dan tidak membosankan ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa mengaktifkan kegiatan siswa sehingga hasil belajar siswa semuanya mencukupi KKM tanpa ada yang tertinggal. belajar dengan menggunakan cara atau model yang tepat bisa mengantarkan seorang siswa meraih prestasi yang gemilang, karena belajar merupakan hal yang terpenting untuk mencapai puncak keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran debat aktif. Model pembelajaran debat aktif dapat mendorong siswa mengeluarkan ide,

gagasan maupun pendapatnya ketika melakukan diskusi maupun saat prose pembelajaran berlangsung. Siswa diajarkan untuk berani adu argumen dengan temannya dan mempertahankan pendapatnya sendiri. Sehingga kelas akan aktif, selain itu siswa juga bisa memberikan tanggapan ats gagasan temannya. Model ini melibatkan seluruh siswa tidak hanya pada pelaku debat saja. Debat merupakan pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya. Sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar tanpa ada dominasi yang berlebihan dari kedua belah pihak dan diharapkan pula dengan adanya kerja sama yang terjalin antara siswa dalam kelompok.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses yang tiada henti atau sering disebut pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

Dari sisi akademis pendidikan juga disebut upaya sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk berperan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap manusia selama masa hidupnya. Semua yang dilalui dalam hidup ini adalah suatu bentuk proses pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh oleh setiap orang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar.

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menhadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)

- b. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak (Daradjat, 2012: 86).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dari penjelasan di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, Dibelajarkani, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap peseta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

- d. Kegiatan pembelajaran PAI yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dibagi dalam 5 (lima) unsur pokok berdasarkan kurikulum tahun 1999 hingga sekarang (kurikulum 2006), yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dari 5 unsur pokok tersebut sebaiknya dikembangkan dalam sistem evaluasi pendidikan Agama Islam karena dengan demikian akan diperoleh kemampuan atau keberhasilan individu dalam mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam secara tepat.

MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF

1. Pengertian Debat Aktif

Model pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang duduknya berhadapan, satu kelompok mengambil posisi pro dan satu kelompok lainnya dalam posisi kontra. Selanjutnya antara kelompok pro dan kontra saling melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan/diberikan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diutarakan sesuai pendapat masing-masing kelompok dengan dibimbing oleh guru yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. kemudian guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

Dalam model pembelajaran debat siswa juga dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti dalam model pembelajaran *Think Pair and Share*, perbedaannya adalah dalam model pembelajaran debat situasi pembelajaran disengaja dibuat 2 kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Siswa dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya dan bagaimana

mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan.

Dapat disimpulkan bahwa debat aktif adalah sebuah strategi untuk perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas, bukan hanya orang-orang yang terlibat. Model yang digunakan oleh peneliti dimaksudkan untuk memilih kegiatan belajar yang menarik dan membangkitkan keaktifan siswa. Kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan kekritisannya berfikir siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapkan pada siswa sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikirnya.

2. Langkah-langkah Model Advokasi (Debat Aktif)

- a. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai (Shoimin, 2014: 25).

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan/keunggulan model pembelajaran debat antara lain: a) memacu siswa aktif dalam pembelajaran, b) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik, c) melatih siswa untuk

mengungkapkan pendapat disertai alasannya, d) mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain, dan e) tidak membutuhkan banyak media.

Kekurangan/kelemahan model pembelajaran debat anatar lain: a) tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran (mata pelajaran tertentu saja), b) pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya adu pendapat dan menggunakan banyak media, c) membutuhkan waktu yang cukup lama, karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat, dan d) siswa menjadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Trinandita (2008) menyatakan bahwa "Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Belajar aktif dengan ditunjukkan dengan adanya ketertiban intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasil secara bersama-sama dalam kelompok.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Adapun indikator keaktifan belajar menurut Erna Febri Aries adalah sebagai berikut: a) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, b) kerjasama dalam kelompok, c) kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, d) kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, e) memberikan kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, f) mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, g) memberi gagasan yang cemerlang, f) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang.

2. Jenis-jenis Aktifitas Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Jenis-jenis aktifitas aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut menurut Dierich:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, kegiatan ini meliputi membaca, melihat, mengamati, mendemonstrasikan dan pameran.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan, kegiatan ini meliputi mengemukakan pendapat, wawancara, bertanya, dan diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, kegiatan ini meliputi mendengarkan pelajaran, mendengarkan diskusi kelompok.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis. kegiatan ini meliputi menulis cerita, mengerjakan tes, dan menulis karangan.
- e. Kegiatan-kegiatan mental, kegiatan ini meliputi mengingat, merenungkan, dan memecahkan masalah (Hamalik, 2004: 172).

Mc Keachie seperti yang dikutip dari bukunya Warsono & Haryanto (2014: 8) mengemukakan adanya tujuh dimensi implementasi pembelajaran siswa aktif yang meliputi: a) partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan pembelajaran, b) penekanan kepada aspek afektif dalam pembelajaran, c) partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, terutama pada inreraksi antar murid, d) penerimaan guru terhadap perbuatan atau sumbangan siswa yang kurang relevan atay karena siswa berbuat kesalahan, e)

keeratan hubungan kelas sebagai kelompok, f) kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan sekolah, dan g) jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah: a) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, b) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), c) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik, d) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), e) memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari, f) memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, g) memberikan umpan balik (*feedback*), h) melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur, dan i) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kondisi kelas yang kurang kondusif, kurangnya motivasi untuk belajar, salah satu cara meningkatkan

keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai Peserta didik dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2011: 3). Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan hasil pemikirannya. Dari hasil belajar ini guru bisa mengetahui tercapai tidaknya ketuntasan belajar peserfta didik.

Penilaian hasil pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian belajar peserta didik. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah (Hamdani, 2011: 301).

Setiap satuan pendidikan, selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang yang efektif dan efisien.

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usahausaha belajar. Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

- a. Tujuan umum: menilai pencapaian kompetensi siswa, Memperbaiki proses pembelajaran, sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.
- b. Tujuan khusus: a) mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, b) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, c) memberikan umpan balik atau perbaikan proses, d) mengajar, e) menentukan kenaikan kelas, dan d) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

3. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

- a. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas
- b. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa

d. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa (Hamdani, 2011: 302).

4. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar Siswa

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, guru harus memerhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut:

a. Valid

Penilaian hasil belajar harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang harusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Objektif

Penilaian hasil belajar hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilaian, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, Bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c. Transparan (Terbuka)

Penilaian hasil belajar bersifat terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

e. Terpadu

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

g. Bermakna

Penilaian hasil belajar hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat dan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak, teruma guru, siswa, orang tua, serta masyarakat.

h. Sistematis

Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

i. Akuntabel

Penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

j. Beracuan kriteria

Valid didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indicator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal, faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

b. Faktor Eksternal, faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar ini harus dilakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang berhasil memenuhi nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan penilaian ini diacukan pada indikator hasil belajar.

PAPARAN DATA

1. Paparan Data Hasil Pra Tindakan

a. Perencanaan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan pada hari jumat 17 maret 2019 guna mencari pokok permasalahan yang ada di kelas Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subyek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 36 orang. 22 siswa laki-laki 14 peserta didik perempuan. Adapun materi pada kegiatan pra tindakan adalah tentang makanan yang halal dan haram Peneliti akan menggunakan hasil pra tindakan untuk merancang tindakan perencanaan pada siklus 1.

b. Deskripsi Pelaksanaan Pra siklus

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pra tindakan masih belum menggunakan model pembelajaran debat aktif.

1) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses pembelajaran. Guru mengucapkan salam pembuka, siswa menjawab salam. Guru mengabsensi siswa satu persatu. Semua siswa ternyata hadir semua. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran ini. Siswa memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru. selain itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru membagikan soal *pretes* kepada siswa. Siswa ditugasi mengerjakan soal *pretes*. Guru melanjutkan pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab tentang soal yang telah dikerjakan oleh siswa kemudian dituliskan di papan tulis.

3) Kegiatan Akhir

Guru melakukan *refleksi* dan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi Makanan Yang Halal Dan Haram, saat mengerjakan soal *pretes*, serta perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Guru

menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup dan siswa menjawab salam.

c. Hasil Observasi Pra Tindakan

Hasil pra tindakan yang ditemukan dari observasi awal dan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam ditemukan beberapahal berikut:

1) Hasil Observasi Awal

Dilakukan observasi terhadap lingkungan kelas X Situasi sekolah, Fasilitas yang dimiliki belum lengkap karena sekolah membatasi untuk media, proses pembelajaran selain di kelas juga di mushola.

Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki adalah:

- a) Ruang Kepala Sekolah, guru dan staf tata usaha berbeda ruangan.
- b) Lapangan olahraga cukup bagus bisa digunakan untuk bermain volley, basket maupun sepak bola. Keadaan lapangan lumayan luas dan sudah dipafing.
- c) Ruang dengan ukuran yang memenuhi syarat dan ada mushola.
- d) Kamar mandi memenuhi standart.

Setelah observasi pada lingkungan kelas, dilakukan observasi proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran berpusat pada guru (*Theacher centered*), yaitu pembelajaran yang kurang berorientasi pada siswa sehingga menyebabkan siswa pasif.
- b) Pada saat mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan tidak ada model pembelajaran yang variatif.
- c) pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan cenderung bermain sendiri. Guru langsung memberi teguran.
- d) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehari-hari hanya dengan menjelaskan secara lisan, tertulis di papan tertulis di papan tulis, mengerjakan soal latihan, dan membaca buku paket PAI.
- e) Proses pembelajaran dilakukan melalui proses pemindahan informasi atau *transferof knowled* bukan melalui pemrosesan informasi

sehingga pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam kurang, akibatnya ingatan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam bersifat sementara. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretes* materi pokok Makanan Yang Halal Dan Haram dengan kriteria ketuntasan minimal 75.

PENUTUP

Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasan terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Kartika Grati, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran Debat Aktif pada materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan islam dan tokoh ilmuan Islam peserta didik kelas X ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Orientasi, Pengelompokan. Penjelasan materi, Pembuatan soal, Diskusi debat, Menjawab soal, Tes (penilaian), Evaluasi. Langkah-langkah tersebut dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta didukung oleh beberapa komponen seperti kertas karton dan pengelolaan pembelajaran.
2. Model pembelajaran Debat Aktif dapat meningkatkan Keaktifan siswa kelas X di SMK Kartika Grati Keaktifan tersebut diklasifikasikan menjadi 3 komponen yaitu: keaktifan, kerjasama, dan bertanggung jawab. Dapat dipaparkan bahwa hasil pengamatan Keaktifan pada siklus I mencapai rata-rata 84 dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 90. Hal ini disebabkan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, serta dapat memotivasi siswa dan mengurangi sikap dominan selama pembelajaran. Model pembelajaran Debat Aktif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X ditunjukkan dengan perolehan skor pada siklus I rata-rata 80 sedangkan pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 85-100 terdapat 36 siswa yang telah mencapai KKM atau sebesar 98% siswa telah mencapai ketuntasan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Arinkunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Daradjat, Dzakiyah. Dkk. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, M. A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oemar, Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sa'dun, Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Cipta Media Aksara.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum K13*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-22. Bandung: Alfa Beta CV.
- Warsono, M. S & Haryanto, M.S. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.